Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 1173 – 1179

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Edukasi Melalui Media Video Animasi terhadap Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia di MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso

Alfiyatul Karimah[1], Jamhariyah[2]
Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Jember. Indonesia

alfiyatulkarimah12@Gmail.com

Kata Kunci:
Anemia, Edukasi, Remaja Putri, Sikap, Video Animasi

Abstrak

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami oleh remaja putri. Prevalensi anemia pada remaja cukup tinggi, sehingga menjadi perhatian karena dampaknya terhadap kesehatan. Di MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso, 45% dari 71 remaja di mengalami anemia. Faktor penyebab tingginya angka kejadian anemia adalah rendahnya kesadaran remaja putri tentang pentingnya pencegahan anemia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media video animasi anemia terhadap sikap remaja putri tentang pencegahan anemia di MTs Sabiellil Muttaqien Bondowoso. Metode : Desain penelitian menggunakan quasy eksperimen dengan *one group pre-test post-test design*. Sampel berjumlah 45 responden dengan teknik *proportional* random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur sikap remaja putri. Data dianalisis menggunakan uji *Mc Nemar*. Hasil: 84,4% remaja putri memiliki sikap negative sebelum diberikan edukasi, 88,9% remaja putri memiliki sikap positif setelah diberikan edukasi. Hasil analisis diperoleh terdapat pengaruh edukasi melalui media video animasi terhadap sikap remaja putri secara signifikan dengan nilai *p-value* (0,000) Kesimpulan : Edukasi dengan video animasi terbukti efektif merubah sikap remaja putri tentang pencegahan anemia, diharapkan remaja putri secara aktif mengikuti pendidikan kesehatan terkait anemia.

Keyword:
Anemia, Education, Adolescent Girls, Attitude, Animated Video

Abstract

Anemia is one of the major health problems frequently experienced by adolescent girls. The prevalence of anemia among adolescents is quite high, making it a serious concern due to its impact on health. At MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso, 45% of 71 adolescent girls were found to be anemia. A contributing factor to the high incidence of anemia is the low awareness among adolescent girls about the importance of anemia prevention.The aim of this study is to determine the effect of education through animated video media on the attitudes of adolescent girls regarding anemia prevention at MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso. Methods: This research used a quasi-experimental design with a one-group pre-test post-test design. The sample consisted of 45 respondents selected using proportional random sampling. The research instrument was a questionnaire used to measure the attitudes of adolescent girls. Data were analyzed using the McNemar test. Results: Before receiving education, 84.4% of the adolescent girls had a negative attitude, while after the education, 88.9% showed a positive attitude. The analysis results showed a significant effect of education through animated video media on the attitudes of adolescent girls, with a p-value of 0.000. Conclusion: Education using animated videos has proven effective in changing the attitudes of adolescent girls regarding anemia prevention. It is expected that adolescent girls will actively participate in health education related to anemia.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami oleh remaja di Indonesia. Prevalensi anemia pada remaja cukup tinggi, sehingga menjadi perhatian karena dampaknya terhadap kesehatan, konsentrasi, serta produktivitas remaja di sekolah dan aktivitas sehari-hari. Anemia defisiensi besi menjadi dominan penyebab anemia pada remaja. Proporsi anemia remaja pada remaja putri lebih tinggi dibandingkan pada remaja laki-laki sehingga remaja putri merupakan salah satu populasi yang rentan terkena masalah anemia (Rahma, 2024). Banyak remaja putri yang masih memiliki kebiasaan kurang tepat dalam memilih makanan, seperti sering mengonsumsi makanan tidak sehat setiap hari yang rendah kandungan zat besi. Selain itu, masih banyak yang belum memahami cara mencegah anemia dengan pola makan yang benar.

Anemia merupakan masalah kesehatan yang banyak dialami oleh remaja di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian berdasarkan Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, sebanyak 29,9% perempuan berusia 15-49 tahun mengalami anemia (WHO, 2019). Berdasarkan Data Riskesdas (2018), data kejadian anemia pada remaja di Indonesia masih cukup tinggi, pada kelompok usia

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

remaja putri 15-24 tahun sebesar 32%. Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023, angka anemia pada remaja putri mencapai 62.225 jiwa (42%) remaja putri (Profil Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2023). Demikian juga Data Dinas Kesehatan Bondowoso angka kejadian anemia mencapai 1.030 jiwa (38,9%) remaja putri, sedangkan target capaian yang ditetapkan adalah 67%. Kabupaten Bondowoso menempati urutan ke sepuluh dengan presentasi 38,17%, (Dinkes Bondowoso, 2024). Sedangkan di Puskesmas Maesan angka kejadian anemia mencapai 94 jiwa remaja putri, menempati uratan ke tiga se kecamatan Bondowoso dengan persentase 32%. Data di MTs Sabiellil Muttaqin menunjukkan sebanyak 32 siswi remaja putri mengalami anemia dari 71 keseluruhan siswi dari kelas VII,VIII dan IX. artinya sebanyak 45% siswi putri mengalami anemia pada Tahun 2024.

Menurut penelitian (Amalia at all, 2024) faktor penyebab anemia remaja putri diantaranya kurangnya pengetahuan, status gizi, kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), kemudian siklus menstruasi, Remaja putri berisiko terkena anemia, karena mengalami pengeluaran darah (menstruasi) dan proses tumbuh kembang yang sangat pesat dimana membutuhkan zat besi tiga kali lipat lebih tinggi dari remaja putra. Faktor utama yang menyebabkan tingginya angka anemia meliputi kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan pola makan sehat, rendahnya konsumsi makanan yang kaya zat besi, serta kurangnya kebiasaan mengonsumsi suplemen zat besi. Defisiensi zat besi pada remaja putri akibat kurangnya asupan gizi dapat mengganggu konsentrasi, prestasi akademik, dan stamina, serta meningkatkan risiko komplikasi saat hamil, seperti kematian ibu, kelahiran prematur, kematian perinatal, dan BBLR (Magdalena et al., 2022).

Penanggulangan anemia pada remaja putri di Indonesia merupakan prioritas pemerintah, mengingat dampaknya yang besar terhadap kesehatan dan kualitas hidup remaja. Melalui berbagai program seperti pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), edukasi gizi, penguatan posyandu, pemberian makanan tambahan, serta peningkatan akses layanan kesehatan, pemerintah berupaya menurunkan prevalensi anemia dan meningkatkan kesehatan remaja putri di Indonesia. Meskipun telah ada berbagai upaya dari pemerintah Indonesia untuk menanggulangi anemia pada remaja putri, program-program tersebut masih menghadapi banyak tantangan yang menghambat keberhasilannya. Keterbatasan dalam distribusi suplemen, rendahnya kesadaran gizi, kurangnya fasilitas dan sumber daya medis, kurangnya edukasi yang inovatif serta ketergantungan pada pola makan yang tidak sehat adalah beberapa hambatan utama (Riskesdas, 2018). Di MTs Sabiellil Muttaqin sudah dilakukan edukasi, akan tetapi belum menyelesaikan permasalahan anemia di MTs Sabiellil Muttaqin.

Pentingnya media edukasi inovatif, seperti video animasi, dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja putri mengenai anemia. Di era digital ini, media video animasi dianggap sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan karena kemampuannya menarik perhatian, menyajikan konten secara visual, dan mudah dipahami. Media tradisional yang penuh teks serta menimbulkan rasa bosan kurang efektif dibandingkan video animasi (Firmansyah,2020). Video animasi tidak hanya meningkatkan daya ingat informasi dan meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan responden, tetapi juga memiliki tampilan yang menarik. Selebaran, powerpoint, buklet, dan flipchart menjadi kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan seiring berjalannya waktu. Generasi 4.0 yang sering disebut Generasi Z atau Generasi Milenial, lebih tertarik ke permainan dan video, yang lebih intim serta lebih menyukai pemakaian teknologi canggih, khususnya video yang menampilkan karakter yang lucu serta unik (Sari,2019). Waktu pembelajaran dapat diselaraskan dengan alokasi waktu pada pembelajaran melalui media video animasi 2 dimensi yang berdurasi relatif singkat. Selain itu, kegiatan belajar siswa akan lebih kondusif serta antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran akan meningkat. Dari *Penelitian oleh Safitri menunjukkan* Media video animasi efektif dalam meningkatkan sikap tentang anemia pada siswa remaja putri (Safitri, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasy eksperimental*, menggunakan rancangan *One Group Pre-test and Post-test Design.* Pada rancangan ini, sebelum diberikan intervensi terlebih dahulu dilakukan pre-test untuk mengetahui sikap sebelum diberikan edukasi melalui video animasi terhadap sikap remaja putri. Setelah diberikan edukasi melalui video animasi dilakukan post test untuk mengetahui sikap remaja putri. Populasi pada penelitian ini adalah Remaja Putri kelas 7,8 dan 9 MTs di Wilayah Puskesmas Maesan sebanyak 71 siswi. Pengambilan sampel dengan teknik Proportional Random Sampling didapatkan 45 siswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan, berikut disajikan data tentang edukasi pencegahan anemia di MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Usia Remaja Putri MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
13	13	28,9
14	17	37,8
15	15	33,3
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 1, dalam penelitian ini didapatkan hasil dari 45 remaja putri yang diteliti, hampir setengahnya masing masing 17 atau 37,8% dan sebagian kecil berusia 13 tahun sebanyak 13 atau 28,9%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok kelas Remaja Putri MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso

Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
VII	13	28,9
VIII	17	37,8
IX	15	33,3
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 2 dalam penelitian ini didapatkan hasil dari 45 remaja putri yang diteliti, kelas VII yaitu sebanyak 13 orang (28,9%) dan kelas VII yaitu sebanyak 17 orang (37,8%) serta kelas IX yaitu sebanyak 15 orang (33,3).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan keterpaparan informasi tentang pencegahan anemia pada anak remaja awal di MTs Sabillil Muttaqin Bondowoso

Terpapar Informasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pernah	17	37,8
Tidak Pernah	28	62,2
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 3 hampir keseluruhan responden belum pernah terpapan informasi sebanyak 28 responden atau 62,2% dan hanya 17 responden atau 37,8% sudah terpapar informasi.

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan sumber informasi yang didapat tentang pencegahan anemia pada anak remaja di MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso

Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Petugas Kesehatan	16	94,1
Media	1	5,9
Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel 4 di atas hampir keseluruhan responden mendapat sumber informasi dari tenaga kesehatan yaitu 16 atau 94,1% dan Sebagian kecil 1 responden atau 5,9% mendapat sumber informasi dari media.

Tabel 5. Distribusi frekuensi sikap remaja putri terhadap pencegahan anemia sebelum diberikan edukasi pada Siswi MTs Sabiellil Muttaqin tahun 2025

Sikap sebelum diberikan edukasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	38	84,4
Positif	7	15,6
Jumlah	45	100

Tabel 6. Distribusi frekuensi sikap remaja putri terhadap pencegahan anemia sesudah diberikan edukasi pada Siswi MTs Sabiellil Muttaqin tahun 2025

Sikap sesudah diberikan edukasi	*Frekuensi*	Persentase%
Negatif	4	11,1
Positif	41	88,9
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 6 di atas setelah diberikan edukasi hampir keseluruhan yaitu 41 atau 88,9% responden meempunyai sikap positif, selebihnya sebanyak 4 atau 11,1% mempunyai sikap negatif. Berdasarkan tabel 6 di atas setelah diberikan edukasi hampir keseluruhan yaitu 41 atau 88,9% responden meempunyai sikap positif, selebihnya sebanyak 4 atau 11,1% mempunyai sikap negatif.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Sikap (pre-test)	Sikap (Post-test)				P Value
	Negatif		Positif		
	N	%	N	%	
Negatif	4	8,9	34	75,6	(0,000)
Positif	0	0	7	15,6	
Total	4		41		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 45 remaja putri di MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso, diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan sikap setelah diberikan edukasi melalui media video animasi. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden (84,4%) memiliki sikap negatif terhadap pencegahan anemia. Setelah diberikan edukasi, jumlah responden yang memiliki sikap positif meningkat menjadi 88,9%. Hasil uji Mc Nemar diperoleh nilai p-value = 0,000 (p < 0,05). Artinya, terdapat pengaruh sikap sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, edukasi melalui media video animasi dinyatakan efektif dalam meningkatkan sikap positif remaja putri tentang pencegahan anemia.

Pembahasan

Sikap remaja putri sebelum edukasi media video animasi di MTs Sabiellil Muttaqien Bondowoso

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap kategori negatif terhadap pencegahan anemia. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri belum memiliki kesadaran, pemahaman, maupun kemauan yang cukup dalam melakukan tindakan pencegahan anemia, seperti mengonsumsi makanan bergizi, tablet tambah darah, atau melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rhanty (2017) yang juga menemukan bahwa rendahnya sikap positif remaja terhadap pencegahan anemia berkorelasi dengan minimnya pengetahuan dan rendahnya akses terhadap informasi kesehatan yang memadai.

Sikap negatif ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa factor, antara lain: Kurangnya pengetahuan tentang penyebab, dampak, dan cara pencegahan anemia. Ketidaktertarikan atau persepsi negatif terhadap tablet tambah darah, seperti rasa tidak enak, efek samping, atau mitos seputar suplemen tersebut. Minimnya dukungan dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, atau petugas kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan dan Kurangnya informasi yang relevan dan menarik bagi remaja, baik dari media maupun institusi kesehatan. Sikap negatif terhadap pencegahan anemia tentu menjadi hambatan dalam upaya menurunkan angka kejadian anemia pada remaja putri. Padahal, anemia pada usia remaja memiliki dampak jangka panjang, terutama bagi perempuan sebagai calon ibu, karena berpotensi menyebabkan komplikasi pada masa kehamilan dan melahirkan di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang berkelanjutan dan tepat sasaran, seperti: Penyuluhan kesehatan dengan metode yang menarik dan interaktif, penyediaan tablet tambah darah secara rutin disertai edukasi yang tepat dan keterlibatan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan sebagai pendukung utama dalam membentuk sikap positif remaja terhadap kesehatan.

Peneliti berpendapat sebagian besar remaja di MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso sebelum diberikan edukasi, mempunyai sikap negatif terhadap pencegahan anemia, hal ini disebabkan karena remaja putri belum banyak mendapatkan informasi tentang pencegahan anemia. Kondisi tersebut akan mempengaruhi pengetahuan dan pengalamannya. Saat remaja tidak mendapatkan edukasi yang memadai tentang penyebab, konsekuensi, dan langkah-langkah pencegahan anemia, mereka cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas sehingga sikap mereka menjadi kurang perhatian dan kurang termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan, seperti mengonsumsi makanan yang kaya zat besi atau tablet penambah darah.

Selain hanya sedikit informasi yang didapat, metode yang digunakan dalam pemberian edukasi juga tersebut dianggap kurang menarik bagi remaja sehingga tidak memberikan kesan yang mendalam. Keberhasilan media edukasi dalam mengubah sikap remaja sangat bergantung pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara interaktif, menarik secara visual, dan relevan dengan konteks kehidupan remaja. Penyajian yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka membuat remaja lebih mudah memahami pesan kesehatan dan termotivasi untuk mengadopsi sikap serta perilaku yang mendukung kesehatan. Namun, efektivitas media ini tidak hanya ditentukan oleh cara penyampaian, tetapi juga oleh sejauh mana konten edukasi disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang remaja. Selain itu, penting untuk memperkuat literasi digital remaja agar mereka mampu memilah dan mengevaluasi informasi yang mereka terima sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah. Dengan demikian, kombinasi antara metode penyampaian yang tepat dan peningkatan kemampuan literasi digital menjadi kunci utama dalam memastikan media edukasi dapat memberikan dampak positif pada sikap remaja.

Sebagian kecil remaja mempunyai sikap positif sekalipun baru satu kali terpapar informasi hal ini

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

disebabkan informasi yang dia dapat bisa memberikan kesan yang mendalam. Peneliti berpendapat sikap positif yang ditunjukkan tersebut karena dari pengalaman pribadi remaja yang sudah pernah terpapar informasi sebelumnya tentang pencegahan anemia, sikap yang sudah terbentuk dari keluarga dan lingkungan, budaya juga ikut andil dalam mempengaruhi sikap seseorang, penggunaan media edukasi yang menarik, serta Lembaga yang memberikan informasi dianggap berasal dari Lembaga yang kompeten akan lebih mudah membentuk sikap positif pada remaja. Selain itu pengaruh media massa sebagai sumber informasi yang saat ini mudah untuk diakses tetapi apabila remaja tidak memiliki kesempatan atau akses untuk mendapat informasi tentang pencegahan anemia maka hal ini akan mempengaruhi sikap remaja.

Sikap remaja putri sesudah edukasi media video di MTs Sabiellil Muttaqien Bondowoso

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja putri memiliki sikap positif terhadap pencegahan anemia setelah diberikan edukasi melalui video animasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi dengan media audio-visual interaktif seperti video animasi efektif dalam meningkatkan kesadaran, minat, dan kesiapan remaja dalam melakukan upaya pencegahan anemia. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Feras (2020), yang menunjukkan responden setelah diberikan edukasi terhadap pencegahan anemia sebagian besar mempunyai sikap hampir keseluruhan yaitu sebanyak 140 atau 92% responden mempunyai sikap positif. Hal ini sesuai dengan penelitian terkait sikap, responden yang memiliki sikap baik terhadap SADARI sebelum diberikan penyuluhan adalah 32,4% (22 orang). Setelah diberikan edukasi, angka responden yang mempunyai sikap baik meningkat mencapai 85,3% (58 orang).

Menurut Azwar (2015) sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenan dengan suatu objek yang dapat dirumuskan dengan jelas. Proses terbentuknya sikap menurut Notoatmodjo (2018) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman langsung, di mana pengalaman yang dialami individu secara langsung dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap. Interaksi sosial juga berperan, karena sikap seseorang sering terbentuk melalui hubungan dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Selain itu, persuasi atau informasi dari media seperti televisi, internet, dan radio dapat memengaruhi pandangan individu terhadap suatu hal. Sikap juga terbentuk melalui peniruan (imitasi) terhadap perilaku figur panutan seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat. Proses penguatan (reinforcement), baik berupa pujian maupun hukuman, turut memperkuat pembentukan sikap. Kondisi emosional individu, baik emosi positif maupun negatif, berpengaruh dalam proses ini. Terakhir, budaya dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat akan membentuk sikap individu sesuai norma dan tradisi yang ada.

Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media video animasi efektif dalam meningkatkan sikap positif remaja putri terhadap pencegahan anemia. Media video animasi memiliki keunggulan karena memadukan unsur gambar bergerak, suara, dan narasi yang menarik sehingga pesan edukasi lebih mudah dipahami dan diterima oleh kalangan remaja. Menurut teori Notoatmodjo (2012), media edukasi yang efektif dapat meningkatkan perhatian, ketertarikan, dan pemahaman audiens terhadap informasi kesehatan. Hal ini didukung oleh karakteristik video animasi yang bersifat audiovisual dan dinilai lebih menarik dibanding metode ceramah atau media cetak.

Peneliti berpendapat hampir keseluruhan remaja di MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso setelah diberikan edukasi memiliki sikap positif terhadap pencegahan anemia, hal ini disebabkan karena remaja putri sudah mendapatkan informasi tentang pencegahan anemia dengan media video. Walaupun hanya baru sekali mendapatkan paparan informasi tetapi dapat merubah sikap remaja menjadi positif. Edukasi melalui video ini menekankan pada persepsi remaja terhadap suatu stimulasi yang menumbuhkan rencana tindakan dari diri seseorang. Sebagai contoh setelah diberikan edukasi tentang pencegahan anemia responden beranggapan bahwa pada usia remaja sangat rentan terkena anemia yang disebabkan karena diet tidak seimbang dan perdarahan akibat menstruasi, serta pencegahan yang dapat dilakukan cukup murah dan mudah yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi dan rutin mengkonsumsi tablet tambah darah yang mudah didapatkan oleh remaja, salah satunya bisa didapatkan di sekolah. Walaupun demikian, masih terdapat (11,1%) yang belum mengalami perubahan sikap menjadi positif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti belum pernah mendapat informasi, kurangnya minat terhadap materi edukasi, latar belakang pemahaman sebelumnya, atau faktor lingkungan yang memengaruhi persepsi individu.

Pengaruh edukasi media video terhadap sikap remaja putri tentang pencegahan anemia di MTs Sabiellil Muttaqien Bondowoso

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media video animasi berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja putri dalam upaya pencegahan anemia. Setelah diberikan intervensi berupa video animasi edukatif, terjadi peningkatan yang nyata dari sikap negatif menjadi sikap positif pada sebagian besar

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

responden dengan hasil *p-value* 0,000 (p< 0,05). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marini (2017) terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variable tersebut p value sebesar 0,000 (p<0.05). Selain itu diperkuat dengan penelitian Ranthy (2017) terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang pencegahan anemia terhadap sikap dalam pencegahan anemia pada remaja putri Di SMA Negeri 1 Yogyakarta. dengan 79 responden dan nilai koefisien alpha (0) 0.05 maka P-value <a. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ha diterima.

Perubahan sikap ini mengindikasikan bahwa video animasi efektif sebagai media pendidikan kesehatan. Berdasarkan teorinotoatmdjo (2018) Hal ini dapat dijelaskan melalui teori sikap yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Media animasi yang interaktif mampu menjangkau ketiga aspek tersebut. Komponen Kognitif, bahwa video menyampaikan informasi dengan cara visual yang menarik dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran. Komponen Afektif, elemen animasi yang menyenangkan mampu membangun emosi positif terhadap topik yang disampaikan. Komponen Konatif, remaja terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan setelah memahami dan menerima manfaatnya. Keberhasilan edukasi ini juga didukung oleh Teori Dale (1969), yang menjelaskan bahwa media audiovisual, seperti video animasi, mampu mempercepat dan mempermudah proses penerimaan informasi karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Semakin banyak pancaindra yang terlibat, semakin kuat pesan diterima, dipahami, disimpan dalam ingatan, dan akhirnya dapat memengaruhi sikap individu. Hal ini didukung oleh teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media audiovisual berperan penting dalam proses pembentukan sikap melalui peningkatan pengetahuan, perhatian, pemahaman, dan pengalaman belajar. Edukasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menayangkan video animasi berdurasi 5–7 menit yang berisi informasi tentang anemia, penyebab, gejala, dan cara pencegahannya. Video diputar satu kali di dalam kelas menggunakan proyektor, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi singkat untuk memastikan pesan edukasi dipahami dengan baik oleh remaja putri.

Peneliti berpendapat setelah diberikan edukasi terhadap pencegahan anemia hampir keseluruhan responden memiiki sikap positif, hal ini dapat terjadi karena adanya paparan informasi berupa pencegahan anemia dengan materi yang menarik menggunakan video yang menekankan pada kepercayaan seseorang khususnya remaja bahwa remaja putri sangat beresiko terkena anemia dan apabila mengalami anemia akan berdampak pada penurunan prestasi belajar disekolah serta pertumbuhan yang terganggu. Selain itu dengan edukasi remaja putri mengetahui manfaat pencegahan anemia dengan cara mudah dan murah yaitu bisa mendapatkan tablet tambah darah yang disediakan oleh sekolah dan mengkonsumsi makanan yang bergizi sehingga tidak akan ada lagi anggapan dari remaja bahwa anemia bukan suatu masalah yang serius dan tidak perlu diperhatikan.

Sebagian kecil setelah diberikan edukasi memiliki sikap negatif, hal ini dapat terjadi karena belum terpaparnya informasi secara berulang maupun belum pernah sama sekali tentang pencegahan anemia sehingga remaja hanya memiliki sedikit pengalaman dan pengetahuan tentang pencegahan anemia yang berdampak tidak memiliki kesan terhadap pencegahan anemia. Selain hanya sedikit informasi yang didapat, metode yang digunakan dalam pemberian edukasi juga tersebut dianggap kurang menarik bagi remaja sehingga tidak memberikan kesan yang mendalam.

Dengan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui media video animasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap positif remaja putri tentang pencegahan anemia di MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso.

KESIMPULAN

Hampir seluruh (84,4%) remaja putri di MTs Sabiellil Muttaqin Bondowoso memiliki sikap negatif tentang pencegahan anemia sebelum diberikan edukasi. Hampir seluruh (88,9%) remaja putri memiliki sikap positif tentang pencegahan anemia setelah diberikan edukemaja yang memiliki sikap positif meningkat, sedangkan remaja dengan sikap negatif menurun. Dengan Analisa data menggunakan uji statistik komparatif dua variabel berpasangan menggunakan Mc Nemar test menunjukkan hasil *p-value* 0,000 < α (0,05), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah edukasi melalui media video animasi terhadap pencegahan anemia pada remaja putri.

DAFTAR REFERENSI

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Agustin, R. (2017). *Masalah Kesehatan Kulit pada Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbang Kemenkes). (2018). *Laporan Survei Kesehatan Nasional (Riskesdas)*. Jakarta: Kemenkes RI.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Citrakesumasari (2019) *Anemia Gizi Masalah dan Pencegahanna*. Yogyakarta: Kalika.
Dewi, E. (2018). *Kesehatan Reproduksi untuk Remaja Perempuan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Firmansyah A, Rohman AA, Najamuddin N, Kuma RP. Health Education ; The Comparison Between With Leaflet and Video Using Local Language In Improving Teenager ' s Knowledge of Adverse Health Effect of Smoking. 2020;7(1):48–51.
Goad M, Huntley-Dale S, Whichello R. (2018). *The Use of Audiovisual Aids for Patient Education in the Interventional Radiology Ambulatory Setting: A Literature Review. J Radiol Nurs.* ;37(3):198–201.
Handayani, W. dan A. S. H. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Gangguan Sistem Hematologi*. Jakarta: Salemba Medika.
Hurlock E. (2016). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
Kemenkes RI. (2019). *Pedoman Gizi Seimbang.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri*. Jakarta: Kemenkes RI.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI
Magdalena, R., dkk. (2022). *Anemia pada Remaja Putri: Faktor dan Pencegahannya*. Bandung: Alfabeta.
Mayer, R. E. (2019). *Multimedia Learning (3rd ed.)*. New York: Cambridge University Press.
Natoatmodjo. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
Proverawati, A. (2020). *Desain Multimedia: Dari Perencanaan hingga Produksi.* Yogyakarta: Deepublish.
Rahma, N. (2024). *Faktor Risiko Anemia pada Remaja di Indonesia*. Jurnal Gizi Indonesia, 6(1), 25–34.
Riani, P. (2020). *Efektivitas Video Animasi terhadap Sikap Pencegahan Anemia pada Remaja*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(1), 30–39
Sari LA (2019) . Efektivitas Media Booklet Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Kehamilan Remaja. Jambura J Heal Sci Res. ;1(2):47–53.
Sari, Y. (2022). *Pengaruh Video Animasi Gizi Seimbang terhadap Sikap Remaja Putri dalam Pencegahan Anemia*. Jurnal Gizi Indonesia, 5(2), 56–63.
Soemarti L, Bandung UB, Raa J, No W. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sampah Domestik Untuk Bahan Baku Pembuatan (Mol) Sebagai Upaya Meningkatkan Sanitasi Lingkungan Dalam Mendukung Gerakan Indonesia Bersih Instrumental Revolusi Mental yang meliputi .
Samosir BA, Wartini S. (2021). Pengaruh Iklan pada Keputusan Pembelian melalui Sikap Konsumen. Manag Anal J. ;6(3):255–61.
Santoso, B. (2019). *Pubertas pada Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. Soemarti, S. (2022). *Perilaku Kesehatan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
Tarwoto, D., & Wartonah. (2020). *Kesehatan Reproduksi untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
WHO. (2019). *Global Anaemia Prevalence and Trends 2011–2019*. Geneva: World Health Organization.
Widyawati, Y. (2018). *Perubahan Fisik pada Remaja*. Yogyakarta: Andi Publisher.
World Health Organization, Stoltzfus, R. J. and Dreyfuss, M. L. (2018) 'Prevention of Iron Deficiency Anaemia in Adolescents Role of Weekly Iron Acid Supplementation', *Pediatrics*, 138(1), p. 46. doi: 10.3390/nu6125915.